

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas V MI Al-Huda Padusan, diketahui bahwa penguasaan kosakata Bahasa Indonesia dalam menulis teks narasi tergolong masih rendah. Hal ini terlihat dari jumlah dan variasi kosakata yang digunakan siswa dalam karangan mereka, yang sebagian besar didominasi oleh kata benda dan kata kerja. Jenis kosakata lain seperti kata sifat, kata bilangan, maupun kata seru sangat jarang digunakan. Beberapa siswa hanya mampu menulis satu hingga dua kalimat sederhana, sedangkan hanya sebagian kecil yang mampu menulis paragraf lengkap dengan ragam kosakata yang bervariasi. Persentase terbesar penggunaan jenis kata adalah kata kerja (36,8%) dan kata benda (16,8%), sementara jenis kata lainnya memiliki persentase jauh lebih kecil.

Adapun penguasaan kosakata siswa tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya kebiasaan membaca, rendahnya motivasi menulis, dan terbatasnya penguasaan variasi kata seperti sinonim dan antonim. Sedangkan faktor eksternal meliputi kurangnya dukungan lingkungan keluarga terhadap kegiatan literasi, keterbatasan media dan bahan bacaan di sekolah, serta strategi pembelajaran kosakata yang masih bersifat monoton dan kurang inovatif. Kedua faktor ini berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan siswa dalam memilih dan menggunakan kosakata secara tepat dalam menulis teks narasi.

## B. Implikasi

### 1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini mendukung teori Tarigan (1985) bahwa kosakata adalah komponen penting dalam keterampilan menulis. Semakin kaya kosakata seseorang, semakin baik kemampuan menulisnya. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan Vygotsky tentang pentingnya lingkungan sosial dan interaksi dalam pengembangan bahasa anak.

Dengan demikian, secara teoritis penelitian ini memperkuat pandangan bahwa:

- a. Penguasaan kosakata merupakan syarat esensial dalam membangun keterampilan menulis yang baik;
- b. Lingkungan belajar dan praktik berbahasa yang kaya akan konteks sangat memengaruhi perkembangan kosakata siswa.

### 2. Implikasi Praktis

Penelitian ini memberi gambaran praktis bagi guru, sekolah, dan orang tua bahwa:

- a. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dan kontekstual antara membaca-menulis;
- b. Guru perlu memberikan latihan menulis rutin, serta umpan balik khusus pada penggunaan kosakata;
- c. Orang tua sebaiknya dilibatkan dalam mendukung perkembangan kosakata melalui kebiasaan membaca dan berdiskusi di rumah;

- d. Sekolah dapat menyusun program khusus seperti “minggu kosakata” atau “bank kata” untuk meningkatkan daya serap siswa terhadap diksi baru.

### C. Saran

Merujuk pada hasil temuan dan dampak yang dihasilkan dari penelitian ini, terdapat sejumlah rekomendasi yang dapat disampaikan untuk mendukung pengembangan lebih lanjut, baik dalam penerapannya di lapangan maupun dalam ranah keilmuan.

1. Untuk Guru Kelas, disarankan agar guru memberikan porsi lebih besar untuk latihan menulis dengan berbagai jenis teks, serta membiasakan siswa menggunakan kamus, sinonim, dan antonim dalam pembelajaran.
2. Untuk sekolah, perlu ditingkatkan ketersediaan dan pemanfaatan bahan bacaan yang menarik dan sesuai tingkat usia siswa, serta menciptakan program literasi yang menumbuhkan kecintaan membaca.
3. Untuk orang tua, diharapkan lebih aktif mendampingi anak dalam membaca dan menulis di rumah, serta memberikan stimulus percakapan yang memperkaya kosakata.
4. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini menemukan adanya fenomena menarik, yaitu siswa yang memiliki kemampuan membaca cukup baik namun belum mampu menuliskan gagasan secara tertulis dengan baik. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam mengenai hubungan antara kemampuan membaca dan keterampilan menulis, khususnya dalam konteks penguasaan kosakata.

Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada identifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kesenjangan antara kemampuan reseptif (membaca) dan produktif (menulis) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar.

